

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging sapi merupakan daging yang sangat populer dan sering diperuntukkan untuk dikonsumsi sehari-hari. Di sebagian wilayah, pemanfaatan daging bisa berbeda-beda, tergantung cara pengolahannya.

Berdasarkan data Departemen Umum Peternakan dan Kedokteran Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian (Kementan), produksi daging sapi Indonesia pada tahun 2021 sebesar 437.783,23 ton, turun 3,44% dibandingkan tahun 2020 sebesar 453.418,44 ton. Tren produksi daging sapi Indonesia cenderung meningkat dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Pada tahun 2017, produksi daging sapi mencapai 486.319,65 ton. Jumlah tersebut meningkat 2,4% menjadi 497.971,70 ton pada tahun 2018. Pada tahun 2019, produksi daging sapi meningkat sebesar 1,37% hingga mencapai 504.802,29 ton. Produksi daging kemudian mengalami penurunan selama dua tahun berturut-turut, dengan penurunan sebesar 10,18% pada tahun 2020 dan penurunan sebesar 3,44% pada tahun 2021. Penurunan produksi daging sapi tersebut tidak sebanding dengan jumlah populasi peternak sapi saat ini di Indonesia. Berdasarkan catatan, pada tahun 2021 jumlah sapi potong mencapai 18.053.710 ekor, meningkat 3,51% dibandingkan tahun 2020 sebanyak 17.440.393 ekor. Sedangkan provinsi dengan produksi daging sapi tertinggi adalah Jawa Timur dengan produksi sebesar 93.303,43 ton pada tahun 2021. Angka tersebut setara dengan 21,31% total produksi daging sapi Indonesia. Produksi daging sapi mencapai 64.425,18 ton, menyumbang 14,71%. Berikutnya Jawa Tengah sebesar 55.835,19 ton setara 12,75%.

Residu singkong merupakan limbah industri dari pengolahan singkong yang disebut juga dengan onggok, singkong merupakan hasil samping produksi tepung singkong. Singkong memiliki kandungan protein yang rendah sehingga sumber limbah ini belum dimanfaatkan secara optimal. Namun teknik fermentasi dapat meningkatkan kandungan protein sehingga singkong dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak. Residu singkong melimpah, sisa singkong bisa dibiarkan begitu saja menyebabkan banyak jenis masalah jika tidak ditangani

dengan benar. Selain menimbulkan masalah seperti gatal-gatal, batuk, sesak napas, ampas singkong juga menimbulkan bau tidak sedap, mencemari sumber air, dan mengubah status sungai (pencemaran). Kandungan nutrisi ampas singkong yaitu protein kasar 2,2%, 2,4 µu, serat kasar 31,6%, karbohidrat 51,8% dan energi metabolik 2.783 kkal/kg. Meski kandungan proteinnya rendah, namun kandungan karbohidrat pada ampas singkong cukup tinggi yaitu 51,8. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2015, Indonesia memproduksi lebih dari 24 juta ton singkong setiap tahunnya. Pada tahun 2016, produksi jambu mete negara ini diperkirakan mencapai 27 juta ton. Indonesia merupakan salah satu dari tiga (tiga) negara penghasil singkong terbesar di dunia setelah Nigeria dan Thailand.

Pelet racing adalah pelet penggemukan sapi karena mengandung sejumlah bahan seperti kelapa kering, bungkil kedelai, bungkil kelapa sawit, sekam kopi, dedak jagung, mineral dan premiks.

Pelet racing merupakan pelet pemacu untuk penggemukan sapi karena memiliki beberapa macam bahan seperti kopra ,bungkil kedelai, bungkil sawit, kulit kopi, dedak jagung, mineral, dan premix

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian dan juga latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diselesaikan peneliti yakni bagaimana pengaruh pemberian ampas singkong dan pelet racing terhadap pertumbuhan bobot badan harian pada sapi potong?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberian ampas singkong, pelet racing dan rumput biogen-biovititas terhadap pertumbuhan bobot badan harian pada sapi potong

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya terkait dengan penelitian pemberian ampas singkong dan pelet merk racing terhadap pertumbuhan bobot badan harian sapi potong

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung tentang pemberian ampas singkong dan pelet racing terhadap pertumbuhan bobot badan harian pada sapi potong, apakah ada peningkatan signifikan bobot pada sapi tersebut atau tidak

2. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan informasi masyarakat terkhusus peternak/penggemukan sapi terkait pemberian ampas singkong dan pelet racing terhadap pertumbuhan berat badan harian pada sapi potong

Hasil penelitian dapat dikembangkan dan diterapkan di usaha pengemukan sapi potong

3. Bagi IPTEK

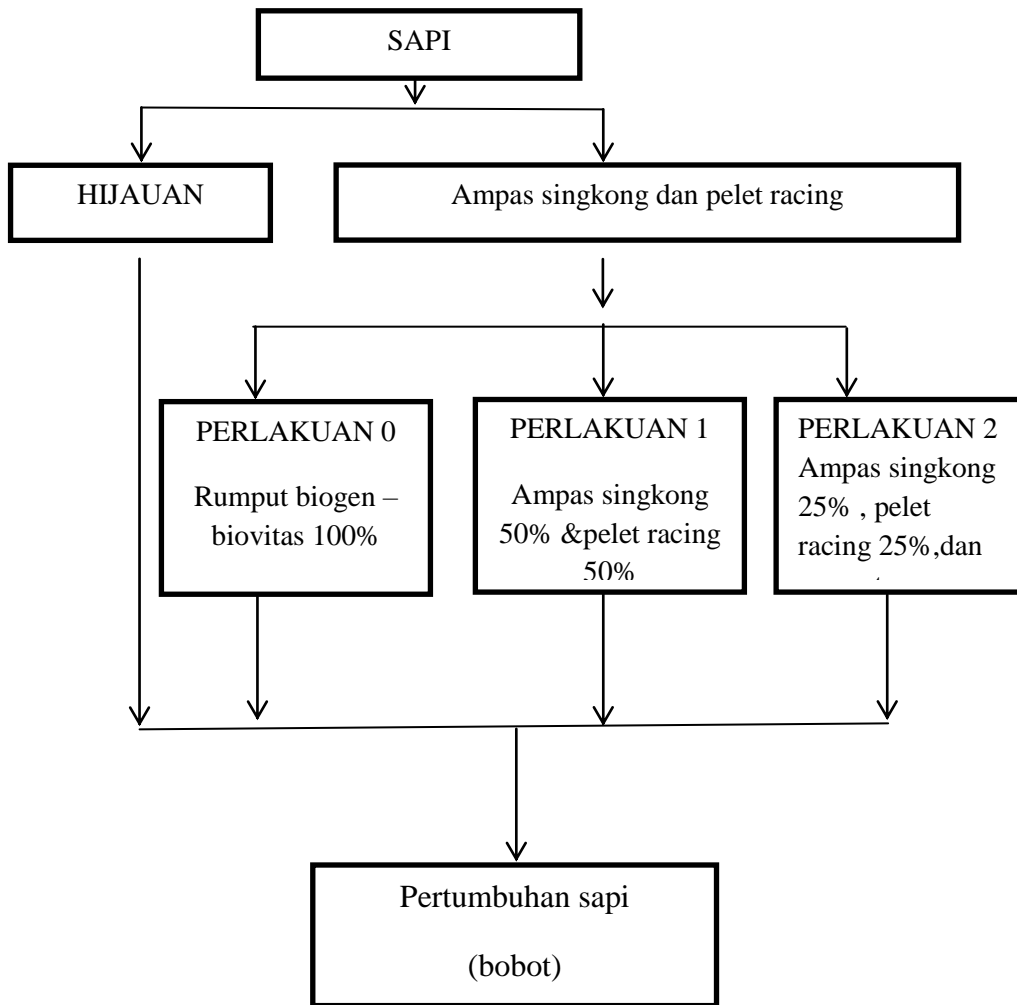
Dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

4. Dapat dijadikan referensi dan perbandingan untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum pada sapi potong

1.5 Kerangka Pikir

Ampas singkong merupakan limbah dari tanaman singkong, singkong sendiri sangat mudah dijumpai terutama dipedesaan, singkong biasanya dijadikan sebagai tepung tapioca, limbah singkong bisa dijadikan alternative sebagai pakan ternak terutama sapi karena memiliki beberapa kandungan seperti, protein, lemak, air dan serat kasar, ampas singkong sangat cocok sebagai pakan sapi dikarenakan kandungan yang sangat melimpah, ampas singkong sangat membantu sebagai pakan alternative disaat peternak kekurangan pakan hijauan, ampas singkong memiliki masa simpan yang terbilang cukup lama yaitu 3 bulan, untuk pemberian ampas singkong sendiri sebesar 2% dari bobot badan, untuk pemberian ampas singkong diberikan 2 kali dalam sehari dipagi hari dan sore hari .

Pelet racing memiliki segudang kandungan yang bisa membantu pertumbuhan sapi dengan cepat ,sapi sendiri biasanya memakan pelet sebanyak 2% dari bobot sapi tersebut karena pelet racing memiliki PK16%,BK 81%,kadar air 15%,TDN 68%,pelet racing diberikan 2 kali dalam sehari diwaktu pagi hari jam 8 ,dan sore hari jam 3



Gambar 4. 1 Kerangka Pikir Penelitian

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh

1. niluh putu sriyana (2016) melakukan penelitian berjudul” PENGGUNAAN JANGGEL JAGUNG SEBAGAI PAKAN BASAL PADA PENGEMUKAN SAPI ” Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa penggantian rumput dengan biji jagung dengan takaran 15% dan 30% tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas ternak yang ditunjukkan oleh variabel pertambahan bobot badan harian.

2. Ihwanul amin (2013). PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN KONVERSI PAKAN SAPI LIMOUSIN CROSS DENGAN PAKAN TAMBAHAN PROBIOTIK, hasilnya meningkatkan Pertambahan bobot badan harian (PBBH) diperoleh dari Penambahan probiotik Probiss dalam pakan, dan menurunkan konversi pakan. Hasil terbaik ditunjukkan pada Pemberian probiotik sebanyak 80 ml/ekor/hari.
3. Nurwahidah, Tolleng & Hidayat (2016) Melakukan penelitian mengenai pengaruh pakan konsentrat dan urea empedu blok (UMB) terhadap pertambahan bobot badan sapi potong. untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai mean dua sampel. Analisis yang digunakan adalah uji t (t – Independent Samples Test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sapi potong yang diberi pakan UMB memperoleh rata-rata pertambahan bobot badan sebesar 0,098 kg/ekor/hari, sedangkan sapi yang diberi pakan konsentrat memperoleh rata-rata pertambahan bobot sebesar 0,156 kg/ekor/hari. Walaupun pakan konsentrat meningkatkan bobot badan lebih besar dibandingkan pakan UMB, namun perbedaannya tidak nyata ($P > 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan nyata antara diet UMB dan diet pertambahan berat badan harian (PBBH).

1.7 Hipotesis

H₀: Pengaruh pemberian ampas singkong ,pellet racing dan rumput biogen-biovititas terhadap pertumbuhan bobot sapi somental dan simental cross(Kontrol)

H₁: Tidak ada pengaruh pemberian ampas singkong ,pellet racing dan rumput biogen-biovititas terhadap pertumbuhan bobot sapi simental dan persilangan simental

